

# **BAB I**

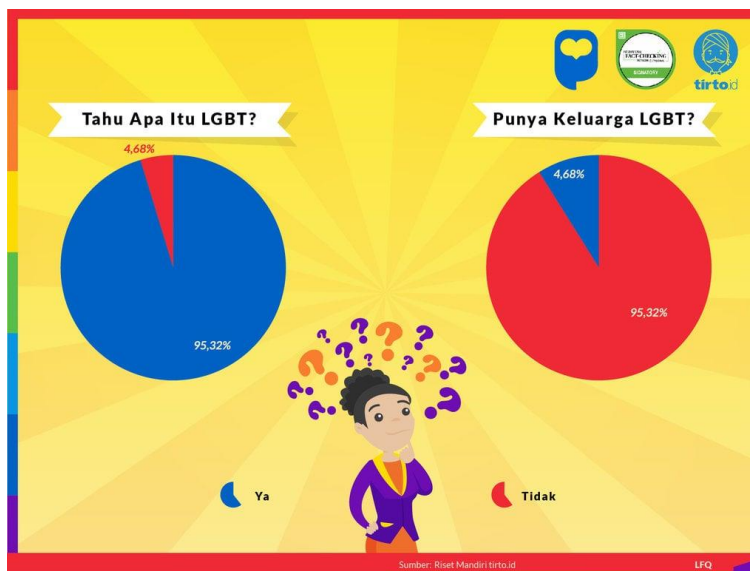
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Seiring dengan kemajuan teknologi, kehidupan manusia juga ikut terus berkembang. Kehidupan kita menjadi lebih mudah dan efisien dari segala aspek berkat bantuan teknologi, Namun di satu sisi, akibat teknologi dan globalisasi yang ada, manusia mudah sekali mengadopsi budaya, landasan, serta tujuan hidup yang baru tanpa menyaring mana yang baik dan benar.

Masyarakat kini dengan mudah mencari bahkan menciptakan istilah-istilah yang dianggap sebagai bentuk cerminan perilaku baik maupun buruk yang terjadi antar hubungan manusia. Jika menolak berpikiran terbuka maka dianggap sebagai bentuk penolakan dari perkembangan zaman. Salah satunya terhadap istilah LGBTIQQA+ atau *Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Interseks, Queer/Questioning, Aseksual* yang merupakan jenis penyimpangan seksual, karena tidak sesuai dengan orientasi seksual sewajarnya yaitu secara biologis, perempuan dan laki-laki. Hal ini juga dipaparkan melalui hukum Indonesia, pada RUU Ketahanan Keluarga yang mendefinisikan kaum homoseksual dan lesbian (LGBTIQQA+) sebagai penyimpangan seksual (Maharani, 2020). Namun pada kenyataan masa kini, masyarakat Indonesia mulai melumrahkan kehadiran LGBTIQQA+ sebagai jenis orientasi seksual yang umum dan wajar.

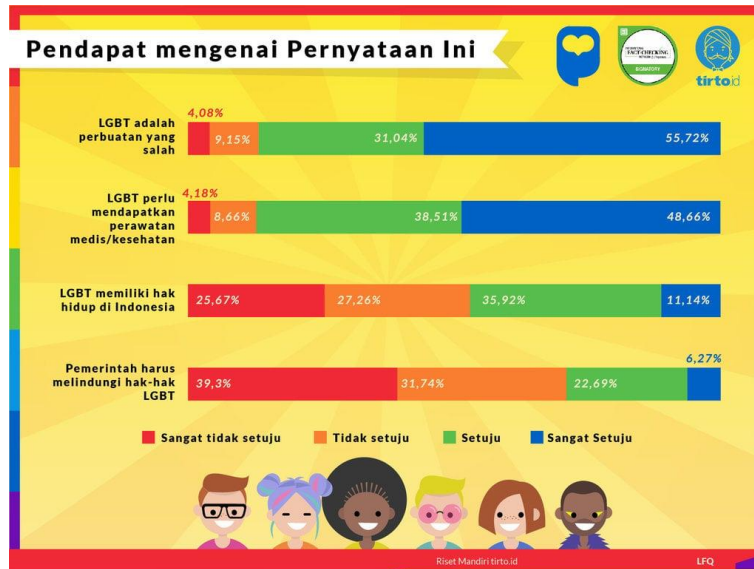
Berdasarkan data survei yang dirilis oleh tirtoid bersama Jakpat (penyedia platform survei daring), dari 1.005 orang responden yang merupakan masyarakat Indonesia sebanyak 95,32% nya mengetahui pengertian LGBT (Garnesia, 2019). LGBT sendiri merupakan salah satu istilah yang lebih umum digunakan untuk merepresentasikan berbagai orientasi seksual salah satunya *gay* (Kemala, 2022).



**Gambar 1.1 Hasil Survei Pengetahuan Responden Tentang LGBT**

Sumber : Tirto.id (2022)

Berdasarkan data diatas, dapat dibuktikan bahwa masyarakat Indonesia masa kini merasa umum dan wajar dengan istilah LGBT di lingkungan sosial mereka. “Tahu” menurut KBBI (2022) artinya mengerti sesudah melihat, atau memedulikan, atau sebatas mengerti saja. Persentase pengetahuan masyarakat Indonesia tentang LGBT yang mencapai 95,32% menandakan istilah tersebut dimengerti hingga dipedulikan oleh mereka.



**Gambar 1.2 Hasil Survei Pendapat Masyarakat Apabila Ada Anggota Keluarga atau Teman Mereka yang LGBT**

Sumber : Tirto.id (2022)

Selanjutnya pada survei yang sama, diketahui sebesar 35,92% responden mendukung LGBT juga memiliki hak hidup di Indonesia. Namun diiringi dengan pernyataan dari 48,66% responden bahwa kaum LGBT perlu perawatan dari sisi medis (Garnesia, 2019). Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia mulai mengakui serta mendukung kaum homoseksual salah satunya *gay* untuk memiliki hak yang sama dengan sesama manusia lainnya.

Hal ini juga dibuktikan dengan fenomena “*Coming Out*” yang dilakukan oleh para *influencer*. Di masa yang serba digital, peran *influencer* sangat besar karena mereka merupakan seorang aktivis yang membagikan pikiran serta *trendsetter* untuk *audience* khususnya para pengikutnya (Anjani & Irwansyah, 2020). Fenomena “*Comming Out*” merupakan salah satu istilah yang digunakan para LGBTIQ+ saat mereka mengungkapkan orientasi seksual kepada khalayak. Beberapa *influencer* Indonesia yang mengungkapkan orientasi seksualnya seperti Ragil Mahardika, Chika Kinsky dan Yumi Kwandy mendapatkan respon yang berbeda-beda (Merdekawan, 2022).

Diungkapkan oleh portal berita Jayati Kediri, bagian dari Jurnalis Indonesia Media Sindikasi (JIMS) masyarakat Indonesia mulai mewajarkan LGBTIQ+ melihat maraknya kaum LGBTIQ+ yang berada di Citayam

Fashion Week, kawasan Dukuh Atas, Jakarta Pusat (Silva, 2022). Hal ini terbukti dengan adanya akun TikTok @mohaz\_14 yang menyebarkan video wawancara dengan dua orang yang memiliki penyimpangan seksual.



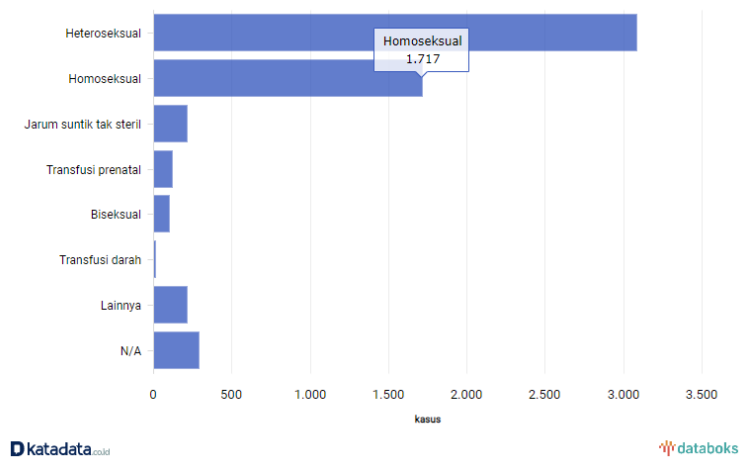
### Gambar 1.3. Fenomena Homoseksual di Citayem Fashion Week

Sumber : Dokumentasi Pribadi dari Akun TikTok @mohaz\_14 (2022)

Tak hanya berada di lingkungan masyarakat sipil, salah satu bagian dari kaum penyimpang seksual yaitu kaum *gay* juga sudah terindikasi di lembaga pemerintah Indonesia. Terindikasi ada sepasang TNI homoseksual, Seran Satu H dan Sersan Dua W yang akhirnya diproses secara hukum. Pada bulan September, 2022 lalu pengadilan Militer II-08 Jakarta telah memberikan hukuman berupa kurungan penjara dan pemecatan pada sepasang TNI homoseksual (A. Saputra, 2022).

Melihat dari segi kesehatan kaum penyimpang seksual, khususnya para homoseksual juga menyumbang angka yang cukup besar pada kasus AIDS di Indonesia. Berdasarkan data yang dirilih oleh databooks tahun 2022, mengenai faktor penularan penyakit AIDS di Indonesia tercatat ada 1.717 kasus yang

ditularkan melalui hubungan homoseksual, atau sebesar 29,86% dari total kasus AIDS di Indonesia (Annur, 2022).



**Gambar 1.4 Kasus Pengidap AIDS di Indonesia Berdasarkan Faktor Risiko (2021)**

Sumber : Katadata.co.id (2022)

Grafik diatas menunjukkan seberapa tinggi bahaya berhubungan homoseksual terhadap penularan AIDS. Hal ini juga menjadi keresahan pemerintahan terlihat dari upaya pemerintahan Kota Bogor dengan membuat Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2021 tentang P4S atau Pencegahan dan Penanggulangan Perilaku Penyimpangan Seksual. Peraturan ini dibuat dalam rangka menanggulangi kasus HIV/AIDS yang tersebar di Kota Bogor. Pada tahun 2019 lalu, tercatat pada Dinas Kesehatan Kota Bogor ada sebanyak 512 kasus HIV/AIDS dan 11 kasus kematian. Namun masyarakat menilai peraturan ini dinilai mengecewakan dan mendiskriminasi kaum LGBT. Sebanyak 140 organisasi masyarakat sipil dan Kami Berani (koalisi masyarakat sipil untuk hak keberagaman gender dan seksual) mengungkapkan kecewaanya pada peraturan yang dibuat oleh Kota Bogor (Y. Saputra, 2022).

Selain perda, negara Indonesia sendiri merilis Undang-undang terkait hubungan homoseksual dalam KUHP (2021), di Pasal 292 yang berbunyi, "Orang dewasa yang melakukan perbuatan cabul dengan orang yang belum dewasa dari jenis kelamin yang sama, sedang diketahuinya atau patut harus disangkanya hal belum dewasa itu, dihukum penjara selama-lamanya lima tahun". Namun peraturan ini dinilai masih mengalami kekaburan norma karena

dianggap tidak memberikan kejelasan hukum serta multitafsir (Singgih & Laksana, 2020).

Berdasarkan sebuah penelitian, dampak perilaku penyimpangan seksual, yaitu homoseksual *gay* dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat di Indonesia cukup meresahkan. Kaum penyimpang seksual tersebut memiliki kecenderungan untuk berganti pasangan terus menerus dan nantinya akan berdampak pada kondisi psikologis mereka. Menurut penelitian yang dikemukakan dalam sebuah jurnal, 28% dari 500 kaum homoseksual mengganti pasangannya sebanyak lebih dari 1000 selama mereka hidup (Bariah dkk., 2022).

Dampak lain di bidang yang cukup penting adalah dampak pada pendidikan kaum penyimpang seksual *gay*. Menurut data penelitian, kaum homoseksual yang akhirnya berhenti dari pendidikannya memiliki persentase lima kali lebih banyak dari pelajar umum yang memutuskan untuk berhenti sekolah. Pada akhirnya, mereka yang memiliki penyimpangan seksual tersebut tidak bisa melakukannya karena merasa tidak aman dan nyaman (Bariah dkk., 2022).

Ketika LGBTIQQA+ sudah dianggap sebagai hal yang wajar, maka akan berdampak besar pada kehidupan bermasyarakat kita. Berdasarkan artikel yang dirilis Kompasiana, LGBTIQQA+ memiliki peran besar dalam lingkungan dan pergaulan anak bangsa, karena orientasi seksual ini bukan disebabkan oleh kondisi biologis melainkan stimulus yang terus diberikan dalam segala bentuk (Wibowo, 2022). Salah satu bentuk stimulus yang ada adalah bahasa tubuh yang secara tak sadar ditunjukkan oleh kaum homoseksual.

Berdasarkan pemaparan berbagai kasus diatas, dapat dilihat bagaimana masyarakat mulai mewajarkan fenomena kaum penyimpang seksual khususnya *gay* dan dampaknya pada tatanan bermasyarakat. Pemerintah sudah menetapkan beberapa undang-undang, nyatanya isi dari peraturan tersebut masih dinilai kabur. Bahkan masyarakat menganggap peraturan yang berkaitan dengan penyimpangan seksual homoseksual dinilai mendiskriminasi kaum tertentu. (Y. Saputra, 2022).

Padahal, negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memprioritaskan adab dan norma dalam bertingkah laku saat bersosialisasi di masyarakat. Sebuah perilaku dalam bermasyarakat di Indonesia dapat dikatakan baik apabila tidak menyimpang dari aturan dan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang dianggap memiliki adab tercela jika tingkah lakunya tidak sesuai dengan norma-norma sosial pada dinamika masyarakat umum (Gaffar, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, maka seharusnya LGBTIQ+ yang saat ini masih dipandang sebagai bentuk penyimpangan seksual dan tidak sesuai dengan adab serta norma sosial yang ada di Indonesia seharusnya tidak dinormalisasi begitu saja oleh masyarakat luas. Normalisasi sendiri memiliki makna menurut KBBI adalah tindakan menjadikan normal (biasa) kembali, dalam hal ini menormalkan kembali tindakan yang sebenarnya awalnya dianggap menyimpang. Di Indonesia, LGBTIQ+ masuk dalam kategori penyimpangan seksual, dimana sekelompok masyarakat yang mengaku memiliki orientasi seksual selain normalnya (perempuan dan laki-laki). Realita yang terjadi di masyarakat sangat jauh berbeda dengan sifat negara Indonesia yang menjunjung tinggi adab dan norma sosial, dimana LGBTIQ+ mengalami peningkatan dan berkembang secara signifikan di masyarakat, khususnya di banyak kota besar.

Akan ada peradaban baru yang muncul ketika kaum LGBTIQ+ mulai eksis di masyarakat, khususnya dalam pembentukan generasi berikutnya karena pasangan LGBTIQ+ tidak dapat menghasilkan keturunan. Jika tuntutan legalitas perkawinan LGBTIQ+ di Indonesia dilakukan, maka besar kemungkinan akan berdampak pada hilangnya makna dari sebuah keluarga, dimana keluarga merupakan tempat pertama manusia dibentuk dari segi moral (Ali & Sahlepi, 2021).

Realitas yang terjadi di masyarakat kerap kali dijadikan sebuah tema dalam pembuatan karya film atau layar lebar. Menurut Irawanto dalam Sobur (2021), film merupakan bentuk media rekaman dari realitas di masyarakat yang tumbuh dan berkembang, setelahnya diproyeksikan diatas layar. Fenomena sosial *gay* merupakan salah satu yang sering di masukan kedalam sebuah film. Salah satunya digambarkan pada film berjudul “Perfect Strangers”, khususnya

film yang di *remake* oleh negara Indonesia dan ditayangkan pada 20 Oktober 2022 di platform Prime Video (Diananto, 2022).



**Gambar 1.5 Poster Film Perfect Strangers**

Sumber : Liputan 6 (2022)

Peneliti memilih film “Perfect Strangers” karena membahas masalah yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia saat ini, dimana LGBTIQA+ mulai dinormalisasi masyarakat, dibuktikan dengan beberapa adegan yang ada pada film tersebut. Ditemukannya unsur LGBTIQA+ dalam film Indonesia juga merupakan tanda bahwa ada celah dari fenomena tersebut dalam industri film. Dimana Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi adab dan norma akan tetapi fenomena LGBTIQA+ ternyata ditemukan dalam keseharian masyarakat Indonesia. Bahkan akhir-akhir ini ada indikasi unsur penyimpangan norma tersebut yang di normalisasi sekelompok orang. Fenomena yang terus menerus terjadi pada akhirnya akan berdampak secara tak langsung pada norma dan perilaku masyarakat Indonesia di masa mendatang. Khususnya kepada generasi-generasi baru di masa depan.

Kisah film ini dimulai saat tujuh orang sahabat lama berkumpul untuk merayakan rumah baru salah seorang sahabatnya, Eva (diperankan oleh Nadine



Alexandra) dan Enrico (diperankan oleh Darius Sinathrya) dengan melakukan makan malam bersama. Di tengah-tengah perjamuan makan, Eva menyarankan sebuah permainan yang dapat memicu konflik diantara mereka semua. Hingga akhirnya terungkap seluruh rahasia dari masing-masing pemain. Mulai dari perselingkuhan hingga terungkapnya orientasi seksual menyimpang salah satu tokoh yaitu Tomo (diperankan oleh Vino G Sebastian).

Secara implisit, film *Perfect Strangers* memasukan unsur bahasa tubuh dan perilaku homoseksual (*gay*) di dalamnya. Mulai dari perawakan seseorang yang merupakan kaum homoseksual, hingga bagaimana kaumnya dipandang oleh teman dekatnya (Rahmawati, 2022). Film *Perfect Strangers* memperlihatkan beberapa perilaku penyimpangan seksual, yaitu *gay* yang terdeteksi dalam adegan saat Tomo berinteraksi dengan teman-temannya.

Film *Perfect Strangers* Indonesia sendiri merupakan hasil *remake* dari film aslinya yang di Sutradarai oleh Paolo Genovese dan ditayangkan di Italia tahun 2016 lalu. Film *Perfect Strangers* karya Paolo sudah mendapatkan berbagai penghargaan sehingga dinyatakan sangat layak dibuat *remake* di berbagai penjuru dunia. Film orisinalnya juga mendapatkan penghargaan yang cukup bergengsi dan menang di kategori “Film Terbaik” pada acara penghargaan David di Donatello (Novirdayani, 2022). Hingga saat ini sudah ada lebih dari 20 negara yang membuat *remake* film “*Perfect Strangers*” dengan berbagai judul (Pramudyaseta, 2022). Pada tahun 2018 lalu Korea Selatan menayangkan film *remake* *Perfect Strangers* dengan judul “*Intimate Strangers*”. Pada tahun yang sama juga Prancis menayangkan film *remake* dengan judul “*Nothing to Hide*”(Pramudyaseta, 2022).

Film “*Perfect Strangers*” versi Indonesia memiliki tiga perubahan dan penyelarasan jika dibandingkan dengan film aslinya, sehingga akhirnya penonton bisa merasakan kondisi tersebut ada di tengah-tengah masyarakat kita. Tiga perbedaan diantaranya, penyesuaian adat dan tradisi Indonesia, dialog dan pergerakan khas dari masyarakat Indonesia, dan cara pengungkapan konflik antar pasangan suami istri dalam film juga disesuaikan dengan keadaan dan permasalahan masyarakat kita.

Film bisa menjadi salah satu media yang tepat untuk memberikan gambaran sebuah fenomena sehingga nantinya memotivasi untuk bersikap maupun melakukan tindakan. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, masyarakat Indonesia mulai melumrahkan keberadaan kaum LGBTIQ+.

Dalam film “Perfect Strangers”, bahasa tubuh dan perilaku kaum penyimpang seksual *gay* ditunjukkan secara implisit sehingga penonton secara tidak sadar menerima dan memaklumi perilaku tersebut. Dalam film, ideologi implisit mewakili koneksi tersirat dengan cara halus pada norma di masyarakat. Makna implisit adalah makna yang tidak diperhatikan namun termasuk dalam bagian film. Menurut Larson dalam Rohma (2021), agar ideologi implisit bisa sampai dengan benar dan tepat, penutur harus berusaha menafsirkan agar situasi dan konteksnya dapat terimpretasikan dengan tepat. Penelitian ini dapat membantu para penonton untuk mengimpretasikan bahasa tubuh dan perilaku kaum penyimpang seksual *gay* dengan tepat yang hadir dalam film secara implisit. Beberapa bahasa tubuh dan perilaku kaum penyimpang seksual *gay* yang dapat di indikasi para masyarakat melalui film “Perfect Strangers” diantaranya, gestur tubuh ketika berinteraksi dengan sesama maupun lawan jenis, cara berbicara, kostum dan perilaku lain yang nantinya dapat membuat masyarakat dapat menentukan bagaimana mereka bersikap kepada seseorang yang terindikasi sebagai salah satu kaum penyimpang seksual.

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori semiotika John Fiske untuk mendapatkan makna dari bahasa tubuh dan perilaku kaum penyimpang seksual yang diperankan oleh tokoh Tomo dalam film “Perfect Strangers”. Semiotika John Fiske memiliki metode yang cocok karena di dalamnya terdapat tiga level yaitu Realitas, Representasi dan Ideologi. Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian dengan judul “Bahasa Tubuh dan Perilaku Kaum Penyimpang Seksual dalam film Perfect Strangers” bertujuan untuk melihat bahasa tubuh dan perilaku kaum penyimpang seksual khususnya *gay* di lingkungan masyarakat, khususnya lingkungan terdekat mereka pada film “Perfect Strangers”, guna memperjelas bagaimana perilaku mereka di tengah sebuah komunitas.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan diatas, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui level realitas, representasi dan ideologi bahasa tubuh dan perilaku kaum penyimpang seksual pada tokoh Tomo dalam film “Perfect Strangers”.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan diatas maka disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana level realitas bahasa tubuh dan perilaku kaum penyimpang seksual pada tokoh Tomo dalam film “Perfect Strangers”?
2. Bagaimana level representasi bahasa tubuh dan perilaku kaum penyimpang seksual pada tokoh Tomo dalam film “Perfect Strangers”?
3. Bagaimana level ideologi bahasa tubuh dan perilaku kaum penyimpang seksual pada tokoh Tomo dalam film “Perfect Strangers”?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis, khususnya pada kajian semiotika John Fiske. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi sumbangan pengetahuan dalam kajian semiotika yang terkandung dalam film.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan kepada masyarakat tentang indikasi bahasa tubuh perilaku kaum penyimpang seksual di tengah masyarakat. Serta hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemerintah Indonesia untuk mengembangkan peraturan yang tepat kepada kaum penyimpang seksual.

## **1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian**

### **1.5.1 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dimulai pada bulan November 2022 sampai April 2023

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

| NO | JENIS KEGIATAN               | BULAN |     |     |     |     |     |     |
|----|------------------------------|-------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
|    |                              | OKTO  | NOV | DES | JAN | FEB | MAR | APR |
| 1  | Penelitian Pendahuluan       |       |     |     |     |     |     |     |
| 2  | Seminar Judul                |       |     |     |     |     |     |     |
| 3  | Penyusunan Proposal          |       |     |     |     |     |     |     |
| 4  | Seminar Proposal             |       |     |     |     |     |     |     |
| 5  | Pengumpulan Data             |       |     |     |     |     |     |     |
| 6  | Pengolahan dan Analisis Data |       |     |     |     |     |     |     |
| 7  | Ujian Skripsi                |       |     |     |     |     |     |     |

### 1.5.2 Lokasi Penelitian

Peneliti memilih pelaksanaan penelitian di lokasi Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi. 1, Terusan Buahbatu - Bojongsoang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Lokasi tersebut dinilai akan memudahkan peneliti untuk mengakses kebutuhan data penelitian